

**MAKNA SOSIAL BUDAYA DI BALIK PENGGUNAAN ALAT
KONTRASEPSI DI WILAYAH PUSKESMAS BALANTAK
KABUPATEN BANGGAI, SULAWESI TENGAH**

**Bersa Efebtu¹, Arlin Adam², Andi Alim³
Universitas Mega Buana Palopo**

Email : efebtubersa@gmail.com¹, arlin_adam@yahoo.com², andi_alimbagu@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi dalam program Keluarga Berencana (KB) tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sosial budaya yang melatarbelakangi praktik penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat Balantak Selatan, Kabupaten Banggai. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta narasi masyarakat terkait kontrasepsi, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap kontrasepsi dipengaruhi oleh nilai budaya, norma agama, struktur gender, serta mitos dan informasi keliru yang beredar di masyarakat. Tanggung jawab penggunaan kontrasepsi cenderung dibebankan kepada perempuan, sementara laki-laki berperan pasif meskipun berfungsi sebagai pengambil keputusan utama. Keputusan penggunaan kontrasepsi juga melibatkan pengaruh dari keluarga besar, tetua adat, dan tokoh agama. Di balik dinamika tersebut, mulai terlihat pergeseran makna keluarga ideal dari kuantitas menuju kualitas anak dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi berkelanjutan, pelibatan tokoh masyarakat, peningkatan peran laki-laki, serta perluasan akses dan informasi kepada remaja guna memperkuat penerimaan dan praktik kontrasepsi yang lebih inklusif dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Makna Budaya, Gender, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Masyarakat Lokal.

PENDAHULUAN

Hernia merupakan kondisi kegawatdaruratan yang merupakan salah satu kondisi yang harus diwaspadai di negara Indonesia (Amrizal, 2018). Hernia atau penyakit turun berok merupakan kondisi dimana yang dapat menyarang semua usia (anak, dewasa, dan orang tua). Hernia ditandai dengan benjolan yang hilang timbul (Sodikin, 2021). Di Indonesia hernia menempati urutan ke delapan dengan jumlah 292.145 kasus. Data dari RST Tk II dr Soedjono Magelang merupakan rumah sakit yang cukup banyak menangani kasus hernia inguinalis pada tahun ke tahun, misalnya seperti 3 tahun sebelumnya ini pada tahun 2021, 2022 dan 2013. RST Tk II dr Soedjono Magelang sangat banyak dalam menangani kasus hernia inguinalis tercatat pada tahun 2021 kejadian kasus hernia inguinalis sebanyak 220 kasus, tahun 2022 sebesar 223 kasus hernia inguinalis dan pada tahun 2023 mencapai angka 228 kejadian kasus hernia inguinalis, sedangkan pada satu bulan terakhir (Juli 2024) angka kejadian hernia inguinalis sebesar 26 kejadian kasus hernia inguinalis

Pembedahan atau operasi adalah prosedur medis invasif yang dilakukan untuk mendiagnosis atau mengobati penyakit, cedera, atau kelainan bentuk. Operasi dapat merusak jaringan, menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh, dan mempengaruhi fungsi organ lain (Nurbadriyah, 2020). Operasi dianggap menimbulkan rasa nyeri. Nyeri merupakan salah satu faktor paska operasi yang dapat meningkatkan kadar hormon stres seperti adrenokortikotropin, kortisol, katekolamin, dan interleukin sekaligus mengurangi pelepasan insulin dan fibrinolisis, memperlambat penyembuhan luka (Sakiyan, Ahmad Muzaki, 2021).

Berdasarkan penelitian dengan subjek penelitian 1490 pasien rawat inap bedah memiliki frekuensi nyeri paska operasi paling banyak adalah nyeri sedang hingga berat Pendekatan farmakologis yang umum disarankan adalah dengan memberikan analgesik opioid pada pasien dengan nyeri berat dan obat anti inflamasi nonsteroid pada pasien dengan nyeri sedang atau ringan. Namun, penggunaan obat terus menerus dapat menyebabkan efek samping, seperti dapat menyebabkan mual, muntah dan konstipasi, serta menyebabkan sedasi dan depresi pernapasan. Penggunaan obat nyeri secara terus menerus juga dapat menyebabkan reaksi ketergantungan obat. Oleh karena itu, diperlukan terapi non-farmakologis sebagai sarana lain untuk memaksimalkan pengendalian nyeri paska operasi. Terapi non-farmakologis memberikan efek samping yang minimal kepada pasien dan perawat dapat secara mandiri melaksanakan terapi melalui keputusannya sendiri untuk bertindak memenuhi kebutuhan dasar pasien (Nurbadriyah, 2020)

Pendekatan non-farmakologis termasuk stimulasi pijat kulit, terapi es dan panas, stimulasi saraf listrik transkutan, distraksi, teknik relaksasi, aromaterapi, dan hypnosis(Sakiyan, Ahmad Muzaki, 2021).Salah satu tindakan non-farmakologi dalam penanganan nyeri adalah terapi mendengarkan murottal. Mendengarkan murottal merupakan kegiatan religiusitas yang dapat dilakukan dengan mengingat Allah SWT melalui dzikir dengan membaca Al-Qur'an(Sakiyan, Ahmad Muzaki, 2021). Efek terapeutik mendengarkan murattal berasal dari keseimbangan ritme, aliran kata, dan kekayaan makna Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mendengarkan murottal dapat meningkatkan kadar beta-endorphin yang berperan dalam menghambat transmisi rasa sakit ke otak (Nuzulullail et al., 2023). Murottal adalah bacaan secara langsung atau suara rekaman Al-Qur'an yang dilantunkan dengan nada. Bunyi Al-Qur'an ibarat gelombang bunyi dengan irama dan gelombang tertentu, yang merambat melalui tubuh dan kemudian menjadi getaran yang dapat mempengaruhi fungsi gerak sel dan menciptakan keseimbangan di dalamnya. Stimulan suara Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai alternatif yang lebih baik untuk terapi dibandingkan terapi suara lainnya karena stimulan Al-Qur'an dapat menghasilkan gelombang delta sebesar 63%, gelombang delta adalah gelombang yang menandakan pendengar dalam keadaan sangat nyaman untuk meredakan rasa nyeri (Nurbadriyah, 2020). Murottal Al-Qur'an dapat memberikan berbagai manfaat bagi kesehatan (Nurbadriyah, 2020).

Dalam upaya penanganan nyeri dengan terapi non-farmakologi, masih sedikit artikel yang mengklarifikasi efektivitas murottal terhadap nyeri paska operasi, sehingga literature review penting untuk dilakukan kepala Ruag Cempaka RST Tk II dr Soedjono Magelang pemberian terapi murottal untuk menurunkan tingkat nyeri belum pernah diberikan di ruangan, karena setiap harinya ruangan memiliki program-program yang cukup banyak sehingga kurang ada waktu untuk memberika terapi murottal. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakan Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis Di Ruang Cempaka RST Tk II dr Soedjono Magelang?”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Teknik pengumpulan data pada responden menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden dan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner kemudian teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling pada pasien berjenis kelamin laki-laki dengan nyeri post op hernia inguinalis (nyeri sedang skala 4-6) di RST Tk.II dr

Soedjono Magelang. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdapat 21 responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap alat kontrasepsi dalam konteks sosial dan budaya lokal

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa pemahaman dasar tentang alat kontrasepsi telah berkembang di kalangan masyarakat Balantak Selatan. Rina, seorang ibu rumah tangga, menyebutkan bahwa ia mengetahui alat kontrasepsi digunakan untuk mencegah kehamilan, dan ia mengenal jenis-jenisnya seperti suntik, pil, dan spiral. Persepsi ini menunjukkan bahwa informasi mengenai alat kontrasepsi telah sampai ke masyarakat umum, khususnya perempuan, melalui jalur formal maupun informal. Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

alat kontrasepsi digunakan untuk mencegah kehamilan dan menyebutkan beberapa jenisnya seperti suntik, pil, dan spiral. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Pemahaman serupa juga diungkapkan oleh Danu, seorang kepala rumah tangga, yang menyatakan bahwa alat kontrasepsi berfungsi untuk mengatur jarak kelahiran anak. Ia menyampaikan bahwa istrinya pernah menggunakan metode suntik. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa persepsi laki-laki terhadap alat kontrasepsi tidak hanya terbatas pada pengetahuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan peran mereka sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Dalam konteks budaya lokal yang masih menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, pengakuan Danu menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam praktik kontrasepsi mulai muncul, meskipun dalam bentuk pasif atau sebagai pemberi izin. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

alat kontrasepsi digunakan untuk mengatur jarak kelahiran anak, dan istri saya pernah menggunakan metode suntik. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, seorang kader posyandu, memiliki persepsi serupa dengan Rina, yakni alat kontrasepsi dikenal sebagai sarana untuk mencegah kehamilan, dengan jenis yang cukup dikenal di masyarakat seperti pil, suntik, dan spiral. Sebagai kader, Lita juga mencerminkan posisi strategis sebagai jembatan antara pengetahuan medis dan pemahaman masyarakat lokal. Keberadaan kader seperti Lita menjadi salah satu aktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kontrasepsi melalui pendekatan yang lebih informal, dekat, dan kultural. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

alat kontrasepsi saya gunakan untuk mencegah kehamilan, dengan beberapa jenis yang saya kenal seperti pil, suntik, dan spiral. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Dalam konteks sosial dan budaya lokal masyarakat Balantak Selatan, persepsi terhadap alat kontrasepsi tidak lepas dari proses internalisasi pengetahuan melalui peran keluarga, petugas kesehatan, dan pengalaman komunitas. Meski persepsi yang muncul bersifat fungsional – bahwa alat kontrasepsi digunakan untuk mencegah kehamilan atau mengatur jarak kelahiran – namun di balik persepsi ini terdapat nuansa budaya yang memengaruhi cara alat kontrasepsi dipahami dan diterima.

Misalnya, pengetahuan tentang jenis-jenis kontrasepsi seperti suntik dan pil menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengenal metode yang bersifat praktis dan umum digunakan. Hal ini mungkin berkaitan dengan kemudahan akses serta sosialisasi yang lebih intens terhadap jenis-jenis tertentu. Di sisi lain, persepsi ini juga bisa menjadi indikator preferensi masyarakat terhadap jenis kontrasepsi yang dianggap "aman", "tidak terlalu mengganggu tubuh", atau "sudah biasa digunakan orang lain", yang mencerminkan dimensi sosial dari praktik kontrasepsi (Harnani et al. 2016).

Persepsi masyarakat terhadap alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Balantak Selatan mencerminkan pandangan yang ambivalen, yakni antara pengakuan terhadap manfaat medis dan sosial, serta kekhawatiran terhadap risiko yang diyakini berpotensi merugikan. Tiga informan utama dalam penelitian ini – Rina, Danu, dan Lita – memberikan gambaran yang konsisten mengenai manfaat kontrasepsi, namun mereka juga menunjukkan adanya kekhawatiran yang bersumber dari pengalaman, pengetahuan terbatas, atau pengaruh narasi yang beredar di masyarakat.

Rina, seorang ibu rumah tangga, menekankan manfaat alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Namun, ia juga menyebutkan adanya risiko yang diyakini masyarakat seperti kegemukan dan bahkan kemandulan. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar tentang kontrasepsi sudah terbentuk, mitos dan informasi yang tidak akurat masih memengaruhi sikap dan keputusan perempuan dalam penggunaan KB. Dalam konteks budaya lokal yang sangat menjunjung nilai kesuburan dan peran perempuan sebagai ibu, bayangan akan kemungkinan menjadi mandul bukan hanya soal biologis, tetapi juga menyangkut harga diri dan eksistensi perempuan dalam rumah tangga. Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

penggunaan alat kontrasepsi bermanfaat untuk menunda kehamilan, namun saya juga mengetahui adanya risiko seperti menyebabkan kegemukan atau kemandulan. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Danu, sebagai kepala rumah tangga, mengakui bahwa alat kontrasepsi dapat meringankan beban istri, yang menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya perencanaan keluarga. Namun, ia juga menyampaikan bahwa ia pernah mendengar efek samping kontrasepsi seperti sakit kepala atau gangguan haid. Ini menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap kontrasepsi masih dipengaruhi oleh informasi sekunder—biasanya diperoleh dari lingkungan sosial atau pengalaman orang lain—dan belum sepenuhnya dilandasi oleh pemahaman kesehatan reproduksi yang menyeluruh. Dalam budaya patriarkal lokal, di mana laki-laki sering menjadi penentu keputusan, persepsi seperti ini bisa berdampak besar terhadap keberlangsungan program KB dalam keluarga. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

alat kontrasepsi bermanfaat karena membantu meringankan beban istri, namun saya juga mendengar adanya risiko seperti sakit kepala atau gangguan menstruasi. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Sementara itu, Lita yang merupakan kader posyandu—dan memiliki akses terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi—juga menyatakan bahwa alat kontrasepsi bermanfaat untuk mengatur jarak kehamilan. Namun ia mengakui bahwa kekhawatiran terhadap efek samping masih cukup kuat di kalangan masyarakat. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa meskipun edukasi KB telah dilakukan melalui jalur formal seperti posyandu dan pelayanan kesehatan, proses internalisasi pengetahuan di masyarakat tidak berlangsung secara linear. Adanya benturan antara pengetahuan medis dan kepercayaan lokal atau narasi sosial yang menyebar dari mulut ke mulut turut membentuk persepsi kolektif masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

alat kontrasepsi bermanfaat untuk mengatur jarak kehamilan, namun di masyarakat masih ada kekhawatiran terhadap kemungkinan efek sampingnya. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Persepsi masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Balantak Selatan menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur peran gender yang masih kuat dalam komunitas tersebut.

Informan Rina, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat terbagi antara yang mendukung penggunaan kontrasepsi dan yang menolak dengan alasan bahwa memiliki banyak anak dianggap lebih baik. Hal ini mencerminkan adanya nilai budaya yang mengutamakan kesuburan dan keberlimpahan keturunan sebagai simbol keberhasilan dan keberkahan dalam keluarga, sekaligus sebagai strategi sosial untuk memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

pandangan masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi beragam; sebagian mendukung, namun ada juga yang menolak dengan alasan lebih baik memiliki banyak anak. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Selain itu, persepsi mengenai pembagian tanggung jawab dalam penggunaan alat kontrasepsi juga menjadi bagian penting dalam konstruksi sosial di wilayah ini. Informan Danu, seorang kepala rumah tangga, menyatakan bahwa masyarakat masih cenderung memandang penggunaan kontrasepsi sebagai urusan istri, sementara suami kurang dilibatkan secara aktif. Pandangan ini didukung pula oleh pernyataan Lita, kader posyandu, yang menegaskan bahwa secara umum tanggung jawab penggunaan kontrasepsi masih ditempatkan pada ibu-ibu, dengan peran suami yang relatif pasif. Hal ini menggambarkan struktur sosial patriarkal yang memosisikan perempuan sebagai pengelola kesehatan reproduksi, sementara laki-laki berperan sebagai penentu keputusan utama namun jarang terlibat secara langsung dalam praktik KB sehari-hari. Sebagaimana ungkapan informan Danu dan Lita berikut ini:

pandangan masyarakat di sekitar saya masih cenderung menganggap bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab istri, bukan suami. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

sebagian besar masyarakat masih memandang penggunaan alat kontrasepsi sebagai tanggung jawab ibu-ibu, dan suami jarang terlibat secara aktif. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Persepsi tersebut juga mengindikasikan adanya batasan sosial budaya terkait partisipasi laki-laki dalam isu kontrasepsi, yang bisa menjadi tantangan dalam program perencanaan keluarga. Sikap pasif suami dalam penggunaan alat kontrasepsi bukan hanya soal ketidaktahuan, tetapi juga merupakan manifestasi norma sosial yang menganggap pengelolaan reproduksi adalah "dunia perempuan". Akibatnya, dialog dan keputusan terkait KB sering kali terjadi di antara perempuan saja, sementara dukungan dan keterlibatan suami masih kurang optimal (Sutinah 2017).

Persepsi masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Balantak Selatan sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan kepercayaan agama yang melekat kuat dalam kehidupan sosial mereka. Informan Rina, seorang ibu rumah tangga, menyatakan bahwa dalam lingkungan sosialnya terdapat anggapan yang menghubungkan penggunaan alat kontrasepsi dengan bentuk penolakan terhadap rezeki dari Tuhan. Anggapan ini menciptakan rasa tidak nyaman dan stigma sosial bagi mereka yang ketahuan menggunakan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk memakai alat kontrasepsi tidak hanya terkait dengan aspek kesehatan dan kebutuhan keluarga, tetapi juga terkait dengan norma dan keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta dalam konteks lokal. Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

terdapat nilai budaya atau kepercayaan di lingkungan saya yang menganggap penggunaan alat kontrasepsi sebagai bentuk penolakan rezeki, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman jika ketahuan menggunakannya. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Pandangan serupa disampaikan oleh Danu, kepala rumah tangga, yang menjelaskan bahwa budaya lokal menempatkan memiliki banyak anak sebagai sumber rezeki dan keberkahan dalam keluarga. Anak-anak bukan hanya dianggap sebagai anugerah, tetapi juga sebagai bagian penting dari kesinambungan sosial dan ekonomi keluarga serta komunitas. Konsep ini menjadikan keluarga besar sebagai ideal sosial yang dianut dan dihargai, sehingga penggunaan kontrasepsi dipandang bertentangan dengan nilai tersebut karena dianggap menghambat keberlimpahan keturunan dan rejeki. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

di lingkungan saya terdapat nilai budaya yang mengajarkan bahwa memiliki banyak anak dianggap sebagai sumber rezeki. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, seorang kader posyandu, menambahkan bahwa kepercayaan agama yang kuat juga menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap alat kontrasepsi. Dalam pandangan sebagian masyarakat, penggunaan alat kontrasepsi dianggap sebagai perbuatan dosa, yang bertentangan dengan ajaran agama tentang kesuburan dan peran manusia dalam menerima ketentuan Tuhan. Kepercayaan ini bukan hanya membentuk sikap individual, melainkan juga menciptakan tekanan sosial dan moral yang membuat penggunaan kontrasepsi menjadi hal yang tabu dan sulit diterima secara terbuka. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

nilai budaya dan kepercayaan agama yang kuat di lingkungan saya menyebabkan sebagian masyarakat menganggap bahwa penggunaan alat kontrasepsi adalah perbuatan dosa. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Persepsi masyarakat terhadap alat kontrasepsi di Balantak Selatan tidak lepas dari pengaruh informasi keliru dan mitos yang tersebar di lingkungan sosial mereka. Informan Rina, seorang ibu rumah tangga, mengakui bahwa ia pernah menerima informasi salah yang menyatakan bahwa penggunaan KB dapat menyebabkan kemandulan permanen. Namun, seiring waktu dan melalui sumber informasi lain, Rina menyadari bahwa anggapan tersebut tidak benar. Pengalaman ini menggambarkan bagaimana mitos dan salah informasi dapat menjadi hambatan awal dalam penerimaan kontrasepsi, terutama di masyarakat yang masih bergantung pada pengetahuan turun-temurun dan informasi dari lingkungan sosialnya. Sebagaimana ungkapan informan Rina dan Lita berikut ini:

pernah menerima informasi yang keliru tentang alat kontrasepsi, seperti anggapan bahwa penggunaan KB dapat menyebabkan kemandulan permanen, namun saya kemudian mengetahui bahwa hal tersebut tidak benar. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Danu, kepala rumah tangga, menyampaikan bahwa ia pernah mendengar mitos yang mengatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi oleh istri dapat membuat istri menjadi dingin atau kurang bergairah terhadap suami. Mitos semacam ini tidak hanya berimplikasi pada kesehatan reproduksi, tetapi juga menyentuh dimensi hubungan suami-istri dan peran gender dalam keluarga. Dalam masyarakat dengan nilai-nilai patriarkal yang kuat, kekhawatiran akan perubahan sikap istri terhadap suami akibat kontrasepsi dapat menjadi faktor yang memperkuat resistensi terhadap penggunaan alat tersebut. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

Saya pernah mendengar mitos bahwa penggunaan alat kontrasepsi oleh istri dapat menyebabkan istri menjadi dingin terhadap suami. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, kader posyandu yang memiliki akses terhadap informasi kesehatan, mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat di sekitarnya yang percaya pada mitos seperti penggunaan alat kontrasepsi dapat menyebabkan kesulitan untuk hamil kembali

setelah berhenti menggunakan KB. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha penyuluhan dan edukasi, pengetahuan medis yang benar belum sepenuhnya terserap di masyarakat. Mitos dan kekhawatiran yang beredar menjadi bagian dari wacana sosial yang membentuk persepsi kolektif, sekaligus menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berdasarkan bukti. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

masih banyak orang di sekitar saya yang percaya pada mitos, seperti anggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat menyebabkan kesulitan untuk hamil kembali. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Faktor sosial dan budaya yang memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi

Keputusan individu atau keluarga dalam menggunakan alat kontrasepsi di Balantak Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang saling berinteraksi secara kompleks. Informan Rina, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa salah satu pertimbangannya untuk menggunakan alat kontrasepsi adalah ketika jumlah anak dianggap sudah cukup dan demi menjaga kesehatan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan batasan jumlah anak dan pentingnya kesehatan reproduksi perempuan mulai menjadi pertimbangan yang diperhitungkan dalam konteks pengambilan keputusan keluarga. Dalam budaya yang mengedepankan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan kesehatan keluarga, keputusan ini juga mencerminkan tanggung jawab yang dijalankan secara sadar untuk kesejahteraan bersama (Hidayati 2017). Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

Saya memutuskan menggunakan alat kontrasepsi dengan pertimbangan bahwa jumlah anak sudah cukup dan untuk menjaga kesehatan diri saya. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Danu, sebagai kepala rumah tangga, menambahkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama dalam mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi. Kondisi ekonomi yang sulit jika anak terus-menerus lahir membuatnya melihat KB sebagai strategi untuk mengelola beban hidup dan memastikan keberlangsungan keluarga secara finansial. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sosial budaya lokal, aspek ekonomi menjadi elemen penting yang mempengaruhi keputusan reproduksi, terutama di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Hal ini juga mencerminkan adanya perubahan paradigma dari sekadar mengikuti tradisi memiliki banyak anak menjadi perencanaan keluarga yang lebih rasional. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

Saya mempertimbangkan faktor ekonomi dalam keputusan menggunakan alat kontrasepsi, karena merasa kesulitan jika anak terus-menerus lahir. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, sebagai kader posyandu dan calon ibu, menyatakan bahwa jika kelak menjadi ibu, ia akan mempertimbangkan kesehatan, kondisi ekonomi, dan kesiapan mental sebagai faktor utama dalam keputusan menggunakan alat kontrasepsi. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran yang lebih holistik mengenai berbagai aspek kehidupan yang berpengaruh terhadap praktik KB. Selain faktor fisik dan ekonomi, kesiapan mental atau psikologis juga menjadi pertimbangan yang penting, menandakan pemahaman yang berkembang terkait kompleksitas pengasuhan dan tanggung jawab keluarga dalam konteks sosial budaya yang terus berubah. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

jika kelak menjadi ibu, saya akan mempertimbangkan faktor kesehatan, kondisi ekonomi, dan kesiapan mental dalam memutuskan penggunaan alat kontrasepsi. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Keputusan penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat Balantak Selatan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan struktur budaya yang mengatur dinamika keluarga dan komunitas. Informan Rina mengungkapkan bahwa suaminya pada awalnya terpengaruh oleh pendapat orang tua, yang menunjukkan bahwa nilai dan norma keluarga besar masih sangat kuat memengaruhi sikap individu terhadap kontrasepsi. Namun, setelah mendapatkan edukasi dari bidan, suaminya berubah menjadi mendukung keputusan tersebut. Hal ini menandakan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional dapat memediasi nilai-nilai budaya tradisional dan memberikan ruang bagi perubahan sikap yang lebih terbuka terhadap penggunaan kontrasepsi. Peran bidan sebagai agen perubahan sosial sangat penting dalam konteks ini, sebagai jembatan antara ilmu kesehatan modern dan norma budaya lokal (Ujjaningtyas 2023). Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

suami awalnya terpengaruh oleh pendapat orang tua, namun setelah mendapatkan edukasi dari bidan, suami mendukung keputusan penggunaan alat kontrasepsi. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Informan Danu juga menyampaikan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya menjadi urusan pribadi pasangan suami istri, melainkan sering didiskusikan bersama dan dipengaruhi oleh pendapat tetangga serta anggota keluarga lainnya. Fakta ini menggambarkan bahwa dalam budaya lokal, keputusan reproduksi merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan jaringan sosial yang lebih luas. Pendapat orang-orang terdekat menjadi referensi penting yang dapat memperkuat atau melemahkan keputusan individu, sehingga keputusan penggunaan kontrasepsi bersifat kolektif dan tidak dapat dipandang sebagai keputusan individual semata. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi didiskusikan bersama istri, serta dipengaruhi oleh pendapat tetangga dan anggota keluarga. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Selain itu, Lita menegaskan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi biasanya juga dipengaruhi oleh suami, mertua, dan bahkan tokoh adat. Hal ini menunjukkan adanya hierarki sosial dan struktur kekuasaan dalam keluarga dan komunitas yang menentukan legitimasi suatu keputusan. Peran tokoh adat dan anggota keluarga senior sebagai penjaga nilai dan norma budaya memberikan bobot tersendiri dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama yang berkaitan dengan hal-hal sensitif seperti reproduksi. Pengaruh ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan otoritas sosial tetap memainkan peranan vital dalam praktik KB, sehingga keterlibatan tokoh-tokoh tersebut dalam program edukasi dan sosialisasi kontrasepsi menjadi sangat strategis. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi biasanya dipengaruhi oleh suami, mertua, dan bahkan tetua adat. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Keputusan penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat Balantak Selatan tidak terlepas dari tekanan sosial dan budaya yang cukup kuat, yang secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku individu maupun keluarga. Informan Rina, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar sering melabeli mereka yang memutuskan untuk tidak menambah anak dengan julukan negatif seperti "kikir anak". Label ini menunjukkan adanya norma sosial yang mendorong reproduksi banyak anak sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan diharapkan, sehingga penolakan terhadap norma tersebut dapat menimbulkan stigma dan penilaian sosial yang kurang baik. Dalam konteks ini, keputusan untuk

membatasi jumlah anak bukan hanya persoalan pribadi, melainkan juga menghadapi dinamika sosial yang rumit. Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

Saya merasakan adanya tekanan sosial atau budaya, seperti anggapan negatif dari masyarakat yang menyebut "kikir anak" ketika seseorang memutuskan untuk tidak menambah jumlah anak. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Hal serupa disampaikan oleh Danu, kepala rumah tangga, yang merasakan adanya tekanan sosial berupa anggapan bahwa memiliki sedikit anak menandakan ketidaksuburan istri. Anggapan ini mengandung beban psikologis dan sosial yang besar bagi pasangan, terutama perempuan, karena terkait dengan nilai kehormatan dan status sosial dalam komunitas. Kepercayaan ini dapat menghambat penggunaan kontrasepsi, sebab kekhawatiran akan label sosial negatif membuat individu enggan membatasi kelahiran anak, walaupun secara ekonomi dan kesehatan mungkin sudah menjadi kebutuhan. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

Saya merasakan tekanan sosial dari lingkungan, seperti adanya anggapan bahwa memiliki sedikit anak menandakan istri tidak subur. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, kader posyandu, menambahkan bahwa perempuan muda yang cepat menggunakan alat kontrasepsi kerap menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Perempuan muda yang mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi dianggap melanggar norma sosial dan tradisi yang mengharap mereka segera memiliki anak setelah menikah. Stigma ini menjadi tekanan sosial yang berpotensi menghalangi perempuan muda untuk mengakses layanan KB, dan menimbulkan dilema antara kebutuhan kesehatan reproduksi dan harapan sosial yang melekat (Hall et al. 2018). Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

Saya merasakan adanya tekanan sosial, terutama terhadap perempuan muda yang cepat menggunakan alat kontrasepsi, karena dapat memperoleh cap negatif dari masyarakat. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Peran tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan

Dalam konteks sosial budaya masyarakat Balantak Selatan, peran tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama dan tokoh adat, merupakan elemen yang sangat strategis dalam membentuk sikap dan keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi. Meskipun beberapa informan seperti Rina dan Danu menyatakan bahwa mereka belum pernah berdiskusi secara langsung dengan tokoh agama atau tokoh adat mengenai penggunaan kontrasepsi, hal ini tidak mengurangi pengaruh signifikan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketidakhadiran dialog langsung ini mengindikasikan bahwa komunikasi tentang kontrasepsi lebih banyak berlangsung secara tidak langsung melalui ceramah, nasihat, atau norma yang disampaikan oleh tokoh masyarakat di berbagai kesempatan (Azizah 2023). Sebagaimana ungkapan informan Rina dan Danu berikut ini:

Saya belum pernah berdiskusi secara langsung dengan tokoh agama atau tokoh adat mengenai penggunaan alat kontrasepsi. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Saya belum pernah secara langsung berdiskusi dengan tokoh agama mengenai penggunaan alat kontrasepsi. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, seorang kader posyandu, menegaskan bahwa tokoh agama memiliki pengaruh kuat dalam mendorong partisipasi masyarakat, terutama para ibu, dalam program keluarga berencana. Ia mengamati bahwa setelah mengikuti ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi, terjadi peningkatan minat dan keterlibatan ibu-ibu dalam program tersebut. Fenomena ini menggarisbawahi posisi tokoh

agama sebagai otoritas moral dan sosial yang mampu melegitimasi atau bahkan memoderasi pandangan masyarakat terhadap isu-isu reproduksi yang kerap dianggap sensitif. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

tokoh agama sangat berpengaruh dalam penggunaan alat kontrasepsi, terbukti dari meningkatnya partisipasi ibu-ibu setelah mengikuti ceramah tentang KB. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Peran tokoh adat juga meskipun tidak banyak disebutkan secara eksplisit dalam pernyataan informan, tetap menjadi bagian dari struktur sosial yang memberikan arah dan batas dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tokoh adat sering menjadi penjaga nilai budaya dan tradisi yang melekat erat dalam keputusan-keputusan penting keluarga dan komunitas, termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Dengan demikian, keterlibatan tokoh adat dalam edukasi dan sosialisasi KB dapat menjadi kunci untuk menembus hambatan budaya yang ada.

Dalam dinamika sosial budaya masyarakat Balantak Selatan, tokoh masyarakat, terutama tokoh agama dan tokoh adat, memegang posisi sentral dalam membentuk legitimasi dan pandangan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan pernyataan informan, terdapat kecenderungan bahwa tokoh agama tidak melarang penggunaan alat kontrasepsi selama niatnya dianggap baik, terutama ketika tujuan tersebut berkaitan dengan menjaga kesehatan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama di komunitas ini mengintegrasikan ajaran agama dengan kebutuhan kesehatan masyarakat, memberikan ruang bagi praktik kontrasepsi dengan syarat moral dan etis yang jelas (Syafitri 2024).

Informan Rina dan Danu mengindikasikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam ceramah agama, baik secara lisan maupun melalui kegiatan keagamaan di masjid, telah memberikan pemahaman yang lebih inklusif terhadap keluarga berencana. Pernyataan bahwa penggunaan alat kontrasepsi diperbolehkan selama tidak membahayakan tubuh mencerminkan sikap pragmatis dan humanis dari tokoh agama, yang mampu menyeimbangkan antara kepatuhan pada ajaran agama dan kebutuhan praktis dalam mengelola kesehatan reproduksi. Sikap ini berperan penting dalam mendorong masyarakat, terutama perempuan, untuk lebih terbuka dalam menerima dan menggunakan alat kontrasepsi. Sebagaimana ungkapan informan Rina dan Danu berikut ini:

berdasarkan yang saya dengar, sebagian tokoh agama di komunitas saya tidak melarang penggunaan alat kontrasepsi selama niatnya baik, terutama untuk menjaga kesehatan ibu. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

berdasarkan ceramah di masjid, tokoh agama membolehkan penggunaan alat kontrasepsi asalkan tidak membahayakan tubuh. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Sementara itu, tokoh adat di komunitas ini cenderung mengambil posisi netral terhadap penggunaan alat kontrasepsi, namun sikap mereka seringkali dipengaruhi oleh pandangan tokoh agama. Pernyataan Lita sebagai kader posyandu menunjukkan bahwa tokoh adat menghormati dan mengikuti norma keagamaan sebagai dasar pengambilan keputusan sosial yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan adanya sinergi antara otoritas adat dan agama dalam membentuk budaya lokal, dimana tokoh adat berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus pendukung kebijakan yang dianggap sesuai dengan nilai agama. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

tokoh adat bersikap netral terhadap penggunaan alat kontrasepsi, namun umumnya mengikuti pandangan tokoh agama. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Dalam konteks masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Balantak Selatan, peran tokoh agama sangat dominan dalam memengaruhi pengambilan keputusan individu maupun keluarga terkait penggunaan alat kontrasepsi. Informan dari berbagai latar belakang mengungkapkan bahwa pendapat tokoh agama menjadi acuan utama sebelum masyarakat memutuskan untuk menggunakan atau menolak kontrasepsi. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya posisi tokoh agama sebagai sumber legitimasi moral dan sosial dalam ranah kesehatan reproduksi (Aziz, Sarapung, and Masruchah 1991).

Rina, seorang ibu rumah tangga, menegaskan bahwa masyarakat pada umumnya lebih memilih mendengarkan pandangan tokoh agama terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan terkait kontrasepsi. Pendekatan ini mencerminkan karakter masyarakat yang sangat mengedepankan norma agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola keluarga dan kesehatan reproduksi. Dengan demikian, sikap dan petunjuk dari tokoh agama bukan hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi faktor penentu praktis dalam perilaku kesehatan masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

pendapat tokoh agama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi, karena masyarakat cenderung mendengarkan pandangan tokoh tersebut sebelum mengambil keputusan. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Danu, kepala rumah tangga, menambahkan bahwa banyak masyarakat yang baru bersedia menggunakan alat kontrasepsi setelah mendengarkan penjelasan langsung dari ustaz atau tokoh agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan oleh tokoh agama memiliki daya persuasi yang tinggi dan mampu mengatasi keraguan serta stigma yang melekat pada penggunaan kontrasepsi. Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menyampaikan pesan keluarga berencana sering kali mengaitkan aspek kesehatan ibu dan kesejahteraan keluarga, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

pendapat tokoh agama sangat berpengaruh, karena banyak masyarakat yang baru bersedia menggunakan alat kontrasepsi setelah mendengarkan penjelasan dari ustaz. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, kader posyandu, menguatkan peran ini dengan menyebutkan bahwa masyarakat cenderung percaya dan mengikuti jika tokoh agama menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi diperbolehkan. Kepercayaan ini menandai adanya hubungan kepercayaan yang erat antara masyarakat dengan otoritas agama, dimana pernyataan tokoh agama menjadi semacam "fatwa sosial" yang mengarahkan sikap dan tindakan masyarakat. Oleh karena itu, peran tokoh agama tidak hanya sebagai pemuka spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berpengaruh kuat dalam penerimaan dan praktik penggunaan alat kontrasepsi. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

pendapat tokoh agama sangat berpengaruh, karena masyarakat cenderung percaya dan mengikuti jika tokoh agama menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi diperbolehkan. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Makna simbolik dan narasi yang berkembang

Di masyarakat Balantak Selatan, konsep keluarga ideal sarat dengan makna simbolik yang telah lama tertanam dalam budaya lokal. Berdasarkan pernyataan informan, keluarga ideal tradisional secara umum dipahami sebagai keluarga yang memiliki banyak anak, dengan komposisi jenis kelamin yang lengkap, yaitu laki-laki dan perempuan. Simbol ini mencerminkan nilai keseimbangan dan kesempurnaan dalam struktur keluarga yang tidak

hanya menjadi tujuan sosial, tetapi juga menjadi simbol status dan keberlanjutan keluarga secara genealogis. Anak laki-laki dan perempuan dipandang sebagai pelanjut garis keturunan dan penjaga warisan budaya, sekaligus sebagai sumber kekuatan dan keamanan sosial (Awaru 2021). Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

masyarakat menganggap keluarga ideal adalah yang memiliki banyak anak dengan jenis kelamin lengkap, yakni laki-laki dan perempuan. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Namun, narasi tentang keluarga ideal ini tidak bersifat statis. Informan Danu menunjukkan adanya pergeseran makna di tengah masyarakat, dimana meskipun anak laki-laki dan perempuan masih dianggap penting, kini muncul pandangan yang lebih pragmatis bahwa kualitas anak — khususnya kesehatan dan kemampuan untuk bersekolah — menjadi faktor utama yang dipertimbangkan. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan makna keluarga ideal dengan konteks sosial ekonomi yang berkembang, terutama di tengah keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pendidikan anak yang semakin kompleks. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

masyarakat menganggap keluarga ideal sebagai keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, namun saat ini juga mulai muncul pandangan bahwa yang terpenting adalah anak sehat dan dapat disekolahkan. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita menegaskan adanya perubahan dalam narasi keluarga ideal yang selama ini menekankan kuantitas anak menjadi lebih mempertimbangkan aspek ekonomi keluarga. Pandangan lama yang menganggap banyak anak sebagai simbol rezeki dan keberhasilan keluarga mulai bergeser seiring dengan kesadaran bahwa membesarkan anak dalam kondisi ekonomi yang terbatas dapat menimbulkan beban. Hal ini turut mendorong penerimaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi sebagai upaya strategis untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak demi keberlangsungan kesejahteraan keluarga. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

masyarakat dahulu menganggap keluarga ideal adalah yang memiliki banyak anak, namun pandangan tersebut mulai berubah seiring dengan pertimbangan ekonomi. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Dalam konteks masyarakat Balantak Selatan, penggunaan alat kontrasepsi sarat dengan makna simbolik yang kompleks dan berlapis. Beberapa narasi yang berkembang di masyarakat menempatkan penggunaan kontrasepsi dalam bingkai makna sosial dan keagamaan yang memunculkan beragam interpretasi. Rina, seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat memandang penggunaan kontrasepsi sebagai tanda ketidakpercayaan terhadap rezeki Tuhan. Anggapan ini mengakar kuat dalam nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mengedepankan kepercayaan akan takdir dan pemberian Tuhan dalam bentuk keturunan. Namun, secara personal, Rina memaknai penggunaan alat kontrasepsi sebagai wujud tanggung jawab dalam mengelola keluarga dan kesehatan reproduksi, menunjukkan adanya negosiasi makna antara norma tradisional dan kebutuhan praktis keluarga (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2009). Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

sebagian orang menganggap penggunaan kontrasepsi sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap rezeki Tuhan, namun bagi saya, penggunaan kontrasepsi merupakan wujud tanggung jawab. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Narasi lain yang juga umum terdengar adalah anggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi mencerminkan ketakutan ibu terhadap kehamilan kembali atau kerepotan mengurus anak. Danu, kepala rumah tangga, menyebutkan pandangan ini sebagai refleksi

stigma sosial yang melekat pada perempuan pengguna kontrasepsi. Anggapan tersebut secara tidak langsung menggambarkan peran gender tradisional yang masih kuat, di mana perempuan dianggap sebagai pengurus utama anak dan rumah tangga, sehingga keengganan mereka untuk cepat hamil kembali sering diinterpretasikan negatif oleh masyarakat sekitar. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

terdapat anggapan di masyarakat bahwa penggunaan kontrasepsi mencerminkan ketakutan ibu-ibu terhadap kehamilan atau kerepotan dalam mengurus anak. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Lita, kader posyandu, menegaskan bahwa meskipun ada persepsi tersebut, sebenarnya keputusan menggunakan alat kontrasepsi merupakan pilihan yang disadari dan penuh pertimbangan. Ia menekankan pentingnya mengubah narasi publik yang selama ini menilai penggunaan kontrasepsi sebagai tanda ketakutan atau kelemahan, menjadi pengakuan atas kebebasan individu dan tanggung jawab dalam pengelolaan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah narasi sosial yang ada, terdapat ruang untuk redefinisi makna penggunaan kontrasepsi sebagai bagian dari kesadaran dan pemberdayaan perempuan serta keluarga dalam konteks modern. Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

terdapat anggapan bahwa penggunaan kontrasepsi menandakan ketakutan untuk hamil lagi, padahal menurut saya hal tersebut merupakan pilihan yang disadari. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025)

Dalam masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Balantak Selatan, narasi dan cerita yang berkembang seputar penggunaan alat kontrasepsi sarat dengan makna simbolik yang kuat dan beragam. Rina, seorang ibu rumah tangga, menceritakan bahwa terdapat cerita yang beredar di lingkungannya mengenai kemungkinan kerusakan rahim akibat penggunaan alat kontrasepsi. Narasi ini menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat, yang kemudian memengaruhi sikap dan keputusan mereka terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Cerita tentang bahaya fisik tersebut bukan hanya sebagai informasi medis, tetapi juga menjadi simbol kekhawatiran dan ketidakpastian yang melekat pada praktik kontrasepsi dalam konteks sosial budaya lokal. Sebagaimana ungkapan informan Rina berikut ini:

di lingkungan saya pernah beredar cerita bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat merusak rahim, yang menyebabkan ketakutan di kalangan masyarakat. (Rina (Ibu Rumah Tangga), 02 Juni 2025)

Selain itu, Danu, kepala rumah tangga, mengungkapkan adanya cerita-cerita lucu sekaligus mengandung stigma yang beredar, seperti mitos bahwa penggunaan KB dapat membuat perempuan "lupa jadi perempuan" karena jarang mengalami haid. Narasi ini tidak hanya mengandung humor lokal, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam terkait dengan konsep identitas feminin dan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, mitos ini mencerminkan ketegangan antara norma-norma tradisional tentang kewanitaan dan praktik modern dalam pengelolaan reproduksi. Sebagaimana ungkapan informan Danu berikut ini:

di lingkungan saya berkembang berbagai cerita atau anggapan lucu seputar alat kontrasepsi, seperti mitos bahwa penggunaan KB bisa membuat perempuan "lupa jadi perempuan" karena jarang haid. (Danu (Kepala Rumah Tangga), 16 Juni 2025)

Sementara itu, Lita, seorang kader posyandu, menyampaikan bahwa di lingkungannya juga tersebar anggapan negatif lain seperti keyakinan bahwa penggunaan kontrasepsi dapat menyebabkan penuaan dini atau menimbulkan darah kotor. Narasi ini memperlihatkan bagaimana ketakutan akan efek samping yang merugikan tidak hanya bersifat medis tetapi juga kultural, di mana konsep "darah kotor" dan penuaan dini menjadi simbol dari sesuatu

yang harus dihindari demi menjaga kehormatan dan kesehatan sosial perempuan (Wulandari 2020). Sebagaimana ungkapan informan Lita berikut ini:

di lingkungan saya beredar berbagai cerita atau anggapan negatif tentang alat kontrasepsi, seperti keyakinan bahwa KB dapat menyebabkan penuaan dini atau menimbulkan darah kotor. (Lita (Kader Posyandu), 30 Juni 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat Balantak Selatan tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan medis semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya yang kompleks. Terdapat beberapa temuan utama yang dapat disimpulkan:

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Kontrasepsi

Masyarakat Balantak Selatan pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi alat kontrasepsi, yaitu untuk mencegah kehamilan dan mengatur jarak kelahiran. Namun, pemahaman ini sering kali bercampur dengan mitos, informasi keliru, dan kekhawatiran terhadap efek samping seperti kemandulan atau gangguan hormonal.

2. Pengaruh Nilai Budaya dan Agama

Keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya bersifat individual, tetapi dipengaruhi oleh norma kolektif, termasuk nilai adat, struktur kekerabatan, dan pandangan religius. Dalam beberapa kasus, alat kontrasepsi dianggap sebagai bentuk "penolakan rezeki" dari Tuhan, sehingga penggunaannya dapat menimbulkan stigma sosial.

3. Peran Gender yang Tidak Seimbang

Penggunaan alat kontrasepsi masih sangat dibebankan kepada perempuan, baik dalam hal praktik maupun tanggung jawab, sementara laki-laki cenderung mengambil peran pasif. Padahal, dalam struktur sosial patriarkal, laki-laki berfungsi sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga.

4. Keluarga Ideal dan Pergeseran Makna

Pandangan tradisional tentang keluarga ideal sebagai keluarga besar dengan anak banyak dan jenis kelamin lengkap masih kuat melekat. Namun, mulai muncul pergeseran makna ke arah keluarga kecil yang berkualitas, dengan perhatian lebih pada kesejahteraan dan pendidikan anak.

5. Peran Tokoh dan Media Sosial Budaya

Tokoh adat, tokoh agama, dan kader kesehatan lokal memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan praktik penggunaan kontrasepsi. Mereka berperan sebagai jembatan antara wacana medis dan budaya lokal.

Dengan demikian, penggunaan alat kontrasepsi di Balantak Selatan merupakan praktik sosial yang sarat makna budaya dan perlu dipahami dalam konteks lokal. Pendekatan program Keluarga Berencana yang sensitif terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat sangat diperlukan untuk meningkatkan penerimaan dan keberhasilan program KB secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aldino, Vero Hari. 2023. "Konsep Kependudukan Program KB Di Indonesia Dan Organisasi KB Untuk Kesehatan." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3(3): 197–206.
- Awaru, A Octamaya Tenri. 2021. *Sosiologi Keluarga*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Aziz, M. Imam, Elga Sarapung, and Masruchah. 1991. *Agama Dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka

- Sinar Harapan.
- Azizah, Nurul. 2023. Psikologi Pendidikan Profesi Bidan. Umsida Press.
- Fiantika, F R et al. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hall, Kelli Stidham et al. 2018. “Bad Girl and Unmet Family Planning Need Among Sub-Saharan African Adolescents: The Role of Sexual and Reproductive Health Stigma.” *Qualitative Research in Medicine & Healthcare* 2(1): 55.
- Harnani, Baiq Dewi et al. 2016. Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Heriyanto, Heriyanto. 2018. “Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2(3): 317–24.
- Hidayati, Elli. 2017. Kesehatan Perempuan Dan Perencanaan Keluarga. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Kemkes RI. 2017. Kementerian Kesehatan RI Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional.
- Kumara, Agus Ria. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2009. Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. 2025. “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3(1): 39–47.
- Setyorini, Diana et al. 2024. Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. Bandung Jawa Barat: CV Media Sains.
- Sutinah, Sutinah. 2017. “Partisipasi Laki-Laki Dalam Program Keluarga Berencana Di Era Masyarakat Postmodern.” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30(3): 290–99.
- Syafitri, Alfina. 2024. “Jual Beli Alat Kontrasepsi Secara Bebas Perspektif Tokoh Ormas Islam Di Kabupaten Banyumas.” Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ujianingtyas, Anggraeni Novitasari. 2023. “Kewenangan Pemerintah Daerah Untuk Melindungi Bidan Yang Melaksanakan Program Keluarga Berencana.” *Perspektif Hukum*: 30–57.
- Wulandari, Shenda Maulina. 2020. “Gambaran Citra Tubuh Dan Seksualitas Klien Post Mastektomi.” Universitas Airlangga.